

# PERANAN PEKERJAAN OFF-FARM TERHADAP KREDIT PETANI DI KABUPATEN BANTUL

## *The Role of Off-Farm Employment to the Farmer's Credit at Bantul District*

Lestari Rahayu<sup>1</sup>, Sutrilah<sup>1</sup> dan Masyhuri<sup>1</sup>

*Program Studi Ekonomi Pertanian  
Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada*

### ABSTRACT

Credit is the important component in agricultural development. More farmer now having an off-farm activity to get their welfare. The aim of this study were to identify the farmer's credit, to find the role of the off-farm income and to find factors affect the demand for both formal and informal credit. A hundred and fifty samples were drawn from study area. The respondents were those who took the formal credit (from BRI-UD and Village Cooperative Unit/KUT), informal credit (from the individual money lender, groups of borrowing and lending, relatives, etc) and were those who did not take the credit. Analysis of variance and regression methods are used in the analysis.

The study found that the highest amount of the credit were from formal credit (BRI-UD) and groups. Most of the farmers used the formal credit for education and the off-farm activities. The farmers used the informal credit for consumption. There were the different of the farmer's attitude from the different groups of borrower except farmer's attitude for the moneylender.

The decision to borrow from the formal credit was affected by farm's income farmer's attitude, land, number of family and expenditure. The higher farm's income were farmer's attitude, the land and the lower decision to borrow the formal credit. The higher number of family and expenditure the higher the decision to borrow the formal credit. The amount of credit was affected by the off-farm activities and the number of family. The higher number of family was the lower amount of formal credit. The famer who had the off-farm employment had the higher amount of credit.

*Keywords: formal and informal credit -- off-farm employment -- farmer's attitude*

### PENGANTAR

Kredit merupakan salah satu faktor pelancar pembangunan pertanian. Pemerintah telah berupaya mengatasi permodalan bagi petani melalui penyediaan beberapa skim kredit, namun jumlah kredit

yang disediakan relatif masih rendah dibandingkan penyaluran kredit untuk sektor lain. Secara kuantitatif lembaga keuangan formal menunjukkan perkembangan, namun masih ada indikasi bahwa lembaga simpan pinjam formal di pedesaan masih banyak yang belum berhasil antara lain belum dapat mencapai sasaran, tunggakan besar, belum dapat memobilisasi tabungan secara efektif sehingga masih membutuhkan subsidi dari pemerintah (Yaron, 1992). Hal senada diungkapkan oleh Egaitso (1993) bahwa problema finansial petani di daerah Asia adalah *pertama* sebagian besar atau lebih dari 50% kredit berasal dari kredit informal; *kedua* mobilisasi tabungan masyarakat rendah dan *ketiga* terjadinya tunggakan atau tingkat pengembalian pinjaman yang rendah.

Kredit-kredit formal yang sebagian besar merupakan kredit program pada umumnya memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu yang bersifat administratif dan teknis. Adanya persyaratan tersebut seringkali tidak dapat dipenuhi oleh petani terutama petani kecil sehingga tidak dapat mengakses kredit yang telah disediakan oleh pemerintah meskipun tingkat bunganya rendah. Selain itu dalam proses peminjaman dan pelayanannya lembaga formal ini kurang atraktif dibandingkan dengan pelepas uang (Donald, 1976)

Lembaga keuangan informal ataupun individu penyedia kredit informal merupakan alternatif bagi petani untuk mengatasi kekurangan modal atau saat petani mengalami defisit keuangan. Meskipun dengan tingkat bunga tinggi petani tetap mau mengambil kredit dengan alasan pemberi kredit informal mampu menolong dengan kredit yang mudah, cepat dan sederhana (Mubyarto, 1993).

Perbedaan kredit formal dengan informal terutama dalam biaya kredit. Biaya kredit tidak hanya terdiri dari bunga kredit saja tetapi termasuk didalamnya adalah biaya transaksi. Biaya transaksi merupakan permasalahan yang banyak dirasakan terutama untuk peminjam kredit formal. Biaya kredit kotor (*gross cost*) terdiri dari dua yaitu (1) biaya bunga kredit atau  $Q$  dan (2) biaya transaksi atau  $T$ . Secara matematis dapat dituliskan sebagai :

$$G = Q + T$$

$$'g = i + t \text{ dimana } i = Q/B \text{ dan } t = T/B \quad g = G/B$$

dengan  $G = \text{gross cost (biaya kotor)}$

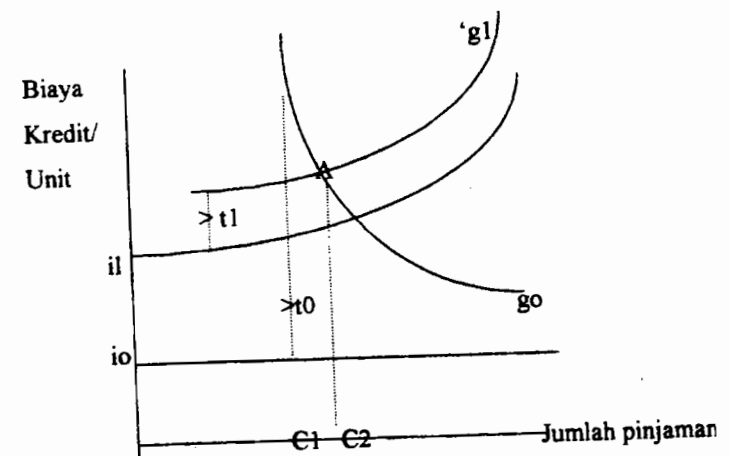
$B = \text{jumlah pinjaman}$

Kelebihan pemberi kredit informal adalah tidak berbelit-belit prosedurnya meskipun tingkat bunganya tinggi, lokasi yang dekat dengan petani sebagai peminjam baik secara geografis maupun secara psikologis. Hal yang sebaliknya terjadi pada lembaga kredit formal.

Biaya transaksi per unit pinjaman ( $t$ ) berhubungan terbalik dengan  $B$  (jumlah pinjaman) dimana  $t$  akan semakin menurun jika  $B$  semakin besar. Misalnya biaya untuk melengkapi formulir-formulir atau aplikasi peminjaman akan sama baik untuk jumlah pinjaman yang besar maupun yang kecil. Oleh karena itu jika pinjaman petani yang umumnya kecil-kecil akan meningkatkan biaya transaksi per unitnya ( $t$ ). Akibat lebih lanjut biaya kredit per unit ( $g$ ) juga akan meningkat.

Oleh karena itu petani akan lebih mudah meminjam uang dalam jumlah sedikit pada pelepas uang, namun tidak dalam jumlah yang besar sebab pelepas uang akan menentukan tingkat bunga kredit per unit yang lebih tinggi untuk peminjaman uang besar. Secara grafis hubungan antara jumlah pinjaman dengan biayanya untuk kredit formal dan informal dapat digambarkan seperti Gambar 1.

Tingkat bunga per unit kredit informal ( $i1$ ) jauh lebih tinggi dari kredit formal ( $i0$ ). Dan berhubungan positif dengan jumlah pinjaman, artinya semakin besar pinjaman bunga per unitnya semakin tinggi pula. Tingkat bunga kredit formal ( $i0$ ) per unit sama/garis lurus horisontal. Perbedaan antara ( $g$ ) dengan ( $i$ ) adalah biaya transaksi kredit per unit ( $t$ ). Untuk pinjaman yang jumlahnya kecil maka biaya kredit informal per unit ( $g1$ ) lebih rendah daripada biaya kredit formal per unit ( $g0$ ). Hal ini disebabkan perbedaan ( $g0$ ) dengan ( $i0$ ) sangat besar yang berarti pada jumlah pinjaman kecil biaya transaksi per unit kreditnya sangat besar.



Gambar 1. Hubungan Jumlah Pinjaman dengan Biaya per Unit pada Pinjaman Formal dan informal.

Keterangan :  
 0 : kredit formal  
 1 : kredit informal  
 i : tingkat bunga kredit per unit  
 t : biaya transaksi kredit per unit

Sampai dengan titik A yaitu perpotongan antara kurva *go* dengan *g1*, kredit informal lebih ekonomis dan efisien dibandingkan dengan kredit formal. Lembaga kredit formal akan menjadi efisien apabila umlah pinjaman lebih dari A.

Peningkatan kesejahteraan petani banyak didorong oleh pekerjaan *off-farm*. Hal ini terutama terkait dengan pendapatan *off-farm* yang lebih stabil sebagai tambahan pendapatan dari *own-farm* yang sifatnya luktuatif. Pada dasarnya dampak pekerjaan *off-farm* terhadap produktivitas usahatani ada dua tipe yaitu *pertama* pengaruh langsung melalui lokasi sumberdaya terutama tenaga kerja dan *kedua* pengaruh tidak langsung melalui peningkatan pendapatan total rumah tangga tani Shand, 1986).

Pengambilan keputusan pengambilan kredit (formal dan informal) dan besarnya kredit dipengaruhi oleh jenis pekerjaan *off-farm*, pendapatan *off-farm*, sikap petani, umur, tingkat pendidikan KK dan anggota keluarga (istri dan anak), pendapatan *own-farm*, pengeluaran, tanggungan keluarga, luas lahan garapan, aset, jumlah kredit, dan daerah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pinjaman atau kredit petani, mengkaji sikap petani terhadap kredit baik formal maupun informal dan mengetahui apakah ada perbedaan sikap petani terhadap kredit antara kelompok petani peminjam, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam pengambilan kredit dan jumlahnya.

## ARA PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu secara sengaja dengan pertimbangan tertentu yaitu daerah pedesaan yang relatif homogen (mata pencaharian penduduk, sumberdaya alam, pola tanam dan lainnya) dan diambil yang dekat dan jauh secara fisik dari pusat pemerintahan serta mempunyai populasi petani sebagai peminjam kredit formal, informal dan tanpa pinjaman.

Kabupaten Bantul terdiri dari 17 kecamatan dan secara umum dapat dibedakan menjadi tiga daerah yaitu Bantul bagian Timur, Barat dan Tengah. Kabupaten Bantul bagian tengah merupakan daerah lahan basah dan umumnya diusahakan dengan tanaman pangan. Dua kecamatan yang diambil sebagai sampel adalah Kecamatan Jetis sebagai daerah dekat dengan pusat pemerintahan dan Kecamatan Pandak

merupakan daerah jauh. Dari kedua kecamatan tersebut diambil masing-masing dua desa dengan kriteria yang sama sehingga di Kecamatan Jetis diambil Desa Sumberagung dan Desa Trimulyo, sedangkan Kecamatan Pandak diambil desa Wijirejo dan Caturharjo.

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* antara lain berdasarkan sumber pinjaman formal dan informal serta rumah tangga tani tanpa pinjaman. Jumlah total sampel yang diambil sebanyak 150 petani dengan memperhatikan pembatasan pekerjaan sampingan, jenis usahatani, dan jenis pinjaman.

Untuk menganalisis sikap petani digunakan metode pengukuran sikap Likert (*Summated ratings method*) dengan alat pernyataan untuk masing-masing komponen. Dengan model ini digunakan pernyataan-pernyataan dengan lima alternatif jawaban atau tanggapan atas pernyataan tersebut. Subyek yang diteliti disuruh memilih salah satu alternatif jawaban yang disediakan. Lima alternatif jawaban yang dikemukakan oleh Likert adalah :

- Sangat setuju (*strongly approve*)
- Setuju (*approve*)
- Tidak mempunyai pendapat (*undecided*)
- Tidak setuju (*disapprove*)
- Sangat tidak setuju (*strongly disapprove*)

Bagaimana seseorang menanggapi suatu pernyataan hanya dapat memilih satu dari lima kemungkinan jawaban tersebut. Dalam tiap jawaban diberikan skor atau nilai yang bergerak dari 1 – 5. Nilai terendah 1 dan tertinggi 5. Analisis untuk mengetahui perbedaan sikap petani digunakan analisis varians (ANOVA).

Untuk menganalisis keputusan petani untuk mengambil kredit menggunakan model *logit* yaitu model regresi dengan variabel dependen bersifat diskret dan kualitatif. Fungsi persamaan model regresi ini tidak linier tetapi dalam bentuk kurva S (*sigmoid*) dan sering disebut sebagai *Cumulative Distribution Function*. (Pindyck dan Rubinfeld, 1991).

Penyelesaian model logit ini dapat dilakukan dengan metode *maximum Likelihood Estimation* (MLE) yang telah tersedia dalam paket program komputer LIMDEP dan Shazam.

Analisis mengenai jumlah kredit menggunakan model *tobit* atau *censored regression model*, karena dependen variabel dalam fungsi kebutuhan kredit ini bersifat diskret. Akan bernilai 0 jika petani memutuskan tidak mengambil kredit dan bernilai sama dengan besarnya kredit bagi petani yang mengambil kredit (Pindyck dan Rubinfeld, 1991).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis Pekerjaan dan pendapatan off-farm

Jenis pekerjaan *off-farm* yang ada di daerah penelitian dapat dikelompokkan menjadi 4 yaitu buruh tani, buruh bangunan, industri rumah tangga dan dagang.

Tabel 1. Penghasilan Keluarga petani Sampel Tahun 1997/1998

Sumber Penghasilan	Formal		Informal		Formal-informal		Tanpa kredit	
	Rp	%	Rp	%	Rp	%	Rp	%
Own -farm	1.463.145	42	2.940.667	58,9	2.385.313	49,5	1.331.029	33,7
Off-farm								
1	322.841		483.231		271.766		394.793	
2	316.952		276.923		118.125		702.931	
4	969.365		581.846		1.099.281		822.069	
1,2	260.159		296.154		379.125		109.103	
1,4	53.714		348.250		76.250			
3,4	53.714				296.250			
2,4			63.173		193.203		504.828	
Kiriman	38.095						82.759	
Jumlah	2.014.840	48	2.049.576	41,1	2.434.000	50,5	2.616.483	66,3
Total	3.477.985	100	4.990.243	100	4.819.313	100	3.947.512	100

Dari Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar penghasilan petani berasal dari penghasilan luar usahatani. Sumber tersebut memberikan dukungan yang kuat bagi terpenuhinya kebutuhan keluarga petani. Hanya pada kelompok petani peminjam kredit informal saja yang penghasilan usahatannya lebih besar dari pada pendapatan luar usahatannya.

### Sumber Kredit

Dari 150 petani sampel, sebanyak 19,4 % tidak mempunyai pinjaman dimanapun, 42 % mempunyai pinjaman dari sumber kredit formal baik dari BRI-UD maupun koperasi, 21,3% petani sampel mempunyai pinjaman dari dua sumber baik formal maupun informal atau selebihnya yaitu 17,3 % mempunyai pinjaman hanya dari sumber kredit informal saja. Angka ini tidak menggambarkan proporsi dari populasi pengambil kredit atau bukan karena pengambilan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan kuota tertentu.

Tabel 2. Distribusi Petani Sampel berdasarkan sumber kredit

Sumber kredit	jumlah orang	persentase (%)
Formal		
1. BRI Unit Desa	21	14,0
2. BRI-UD & KUD	8	5,4
3. KUD/koperasi		
* program (KUT)	15	10,0
* non program	19	12,6
	63	42
Formal dan Informal		
1. BRI & informal	16	10,7
2. KUD & informal	11	7,3
3. BRI & KUD & informal	5	3,3
	32	21,3
Informal		
1. Pelepas uang	2	1,3
2. kelompok	16	10,6
3. Tetangga	4	2,7
4. Saudara	4	2,7
	26	17,3
Tidak mengambil kredit	29	19,4
Jumlah Total	150	100

Metode ini mengandung kelemahan terutama jika menggunakan alat analisis yang membutuhkan data probabilistik. Untuk penelitian lebih lanjut mengenai kredit metodologi ini perlu disempurnakan. Yang paling baik sebenarnya adalah melakukan sensus terlebih dahulu dalam daerah penelitian sehingga dapat diketahui keadaan finansial petani terutama yang berkaitan dengan kredit, dan setelah itu diambil sampel secara proporsional. Terbatasnya waktu dan dana menyebabkan penelitian ini tidak mengadakan sensus terlebih dahulu.

### Jumlah Kredit

Rerata jumlah pinjaman dari sumber modal formal terutama BRI Unit desa lebih besar dibandingkan dengan sumber kredit yang lain. Saat ini di daerah pedesaan terdapat kecenderungan berkembangnya kegiatan kelompok-kelompok antara lain kelompok dasawisma bagi ibu-ibu rumah tangga tani dan masyarakat pedesaan, kelompok pengajian, kelompok RT dan RW dan lainnya.

Tabel 3. Rerata jumlah pinjaman berdasar sumber pinjaman

Rerata/jumlah	Bank	KUD	Jumlah pinjaman (Rp) Kelompok	Pelepas uang	tetangga	Saudara
Peminjam formal (63)						
• Jumlah	46100000	6697950	-	-	-	-
• Rerata	731746	106316		-		
Peminjam formal informal (32)						
• jumlah	35920000	1687800	6430000	255000	46000	300000
• rerata	1122500	52745	200937	7968	1437	9375
Peminjam informal (26)						
• jumlah	-	-	4948000	7600000	10100000	450000
• rerata			190309	292307	388461	17307
Total (150)						
• jumlah	820200000	8385750	11378000	7855000	10146000	750000
• rerata	546800	55905	75853	52366	67640	5000

Salah satu tujuan diadakannya kegiatan simpan pinjam dalam kelompok-kelompok ini adalah untuk menyediakan cadangan uang yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan oleh anggota kelompok sehingga dapat mengurangi ketergantungan penduduk pedesaan terhadap pelepas uang atau renternir dan pengijon. Oleh karena kelompok-kelompok tersebut tumbuh dari masyarakat sendiri maka kegiatan simpan pinjam tersebut pada umumnya juga mandiri, sehingga umlah pinjaman yang diberikan relatif kecil.

### Penggunaan Kredit

Tabel 4. Distribusi petani berdasarkan penggunaan kredit

Penggunaan kredit	formal	formal -inf	informal	Total	%
1. Produktif					
- usahatani	7	2	0	9	6,00
- luar usahatani	16	5	4	25	16,67
2. Konsumtif	3	4	11	18	12,00
3. Pendidikan	22	6	6	34	22,67
4. lainnya	8	-	3	11	7,33
5. no 1 dan 2	4	4	1	9	6,00
6. no 1 dan 4	1	-	-	1	0,006
7. no 2 dan 4	1	2	1	4	2,67
8. no 3 dan 4	1	2	0	3	2,00
9. no 1 dan 3	0	5	0	5	3,33
10. no 2 dan 3	0	1	0	1	0,006
11. no 1,3,4	0	1	0	1	0,006
Total	63	32	260	150	100

Penggunaan kredit yang diambil oleh petani pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi 5 bagian yaitu untuk kegiatan produktif (yang dibagi lagi menjadi usaha pertanian dan luar pertanian), kegiatan konsumtif, pendidikan dan lain-lain (termasuk untuk kesehatan, perbaikan dan pembangunan rumah). Termasuk dalam kegiatan konsumtif adalah untuk pembelian barang habis pakai dan tidak habis pakai misalnya televisi, sepeda dan lainnya.

### Sikap petani terhadap kredit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sikap petani terhadap kredit secara umum adalah positif. Selain itu ternyata sebagian besar bersikap negatif terhadap kredit dari pelepas uang, walaupun ada yang bersikap positif. Salah satu sikap negatif tersebut berkait dengan tanpa adanya tenggang waktu pembayarannya (hari ini ambil, besok sudah harus mengangsur). Segi positifnya antara lain secara prosedural mudah dan petani tidak bersusah payah mendatangnya.

Tabel 5. Uji Duncan sikap petani terhadap kredit antar kelompok peminjam

Kelompok petani	kredit	Rata-rata nilai sikap		
		kredit formal	pelepas uang	kredit informal
Peminjam formal	36,76 <sup>b</sup>	34,2 <sup>ab</sup>	8,968 <sup>a</sup>	20,079 <sup>a</sup>
Peminjam formal-informal	34,90 <sup>a</sup>	35,12 <sup>bc</sup>	9,031 <sup>a</sup>	21,313 <sup>b</sup>
peminjam informal	35,69 <sup>ab</sup>	35,84 <sup>c</sup>	9,269 <sup>a</sup>	21,385 <sup>b</sup>
Bukan peminjam	35,24 <sup>a</sup>	33,17 <sup>a</sup>	9,000 <sup>a</sup>	20,069 <sup>a</sup>

Dari analisis varians dan uji Duncan untuk mengetahui sikap antara kelompok petani terhadap kredit dapat diketahui bahwa sikap terhadap pelepas uang tidak berbeda nyata. Sikap peminjam formal terhadap kredit lebih positif dibandingkan kelompok lainnya. Sikap kelompok peminjam kedua sumber (formal dan informal) serta peminjam informal justru mempunyai sikap yang lebih positif terhadap kredit formal dan informal dibandingkan kelompok lainnya.

### Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan kredit

Keputusan pengambilan kredit tidak dapat dianalisis dengan menggunakan analisis Logit karena sampel yang diambil secara purposive dengan jumlah yang telah ditentukan. Dengan demikian syarat pemakaian data probabilistik dalam analisis Logit tidak dapat dipenuhi.



Analisis keputusan pengambilan kredit formal dapat menggunakan analisis logit, dengan nilai variabel tidak bebas 1 untuk yang mengambil kredit formal dan 0 untuk yang mengambil kredit informal. Hal ini berdasarkan pada asumsi bahwa sampel yang diambil adalah dari suatu populasi yang sama yaitu petani pengambil kredit yang mengikuti suatu distribusi tertentu. Oleh karena itu kredit formal dan informal merupakan suatu pilihan yang bersifat random. Dalam analisis ini tidak dapat menggambarkan perilaku kredit secara umum, tetapi hanya perilaku kredit dalam periode atau tahun bersangkutan yaitu mulai September 1997 sampai dengan September 1998.

Tabel 6. Analisis Logit pengambilan keputusan kredit formal

Variabel	Model I	t-hitung	Model II	t-hitung
Konstanta	8,8888 ***	2,291	7,84***	2,113
Sikap	-0,0276	-0,136	-0,139*	-1,644
Umur KK	-0,034	-1,109	-0,03	-1,021
Pendidikan KK	-0,0638	-0,678	-0,03	-0,328
Beban keluarga	-0,3025*	-1,602	-0,305*	-1,622
Luas lahan (m2)	0,00301**	2,040	0,288-03*	1,811
Penis pekerjaan off-farm	-0,157*	-1,787	0,018	0,092
Pendapatan off-farm	0,0028	1,453	0,26-03	1,396
Pendapatan usahatani	-0,0023***	-2,512	-0,204-03**	-2,137
Pengeluaran	0,00465*	1,683	0,51-03**	1,940
Asset	0,00045	0,627	-	-
Lokasi	-2,801***	-4,052	-2,65***	-3,979
Jumlah kredit	0,00087	0,564	0,83-04	0,530
Jumlah tabungan	-	-	-0,133-03	-0,468
N	121		121	
Log-likelihood	-43,962		-43,868	
Chi-square	38,36		38,189	
Tingkat signifikansi	0,00013		0,00014	

Keterangan : \* nyata dengan tingkat kesalahan 10%  
 \*\* nyata dengan tingkat kesalahan 5%  
 \*\*\* nyata dengan tingkat kesalahan 1%

Jumlah sampel yang mengambil kredit adalah 121 rumah tangga. Dalam model II yaitu variabel asset dikeluarkan dari model ditambah dengan variabel jumlah tabungan, ternyata model tidak menjadi lebih baik (dapat dilihat dari tingkat signifikansinya. Konstanta positif dan nyata dengan tingkat kepercayaan 99 % menunjukkan bahwa tidak adanya variabel-variabel bebas yang mempengaruhinya maka secara nyata ada peminjam dari kredit formal (nilai 1 untuk kredit formal) di daerah penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya kredit formal memang ada dan diambil oleh masyarakat pedesaan.

Dalam hasil analisis logit terlihat bahwa untuk pengambilan keputusan kredit formal ternyata variabel sikap ini berpengaruh negatif, yang berarti meskipun sikap petani terhadap kredit formal positif namun petani cenderung tidak mengambil kredit formal atau sebaliknya. Salah satu alasan adalah petani sudah mampu mengakses informasi kredit formal sehingga petani mempunyai sikap yang positif terhadap kredit formal ini, namun di lain pihak petani belum mampu mengakses manajemen termasuk persyaratan dari kredit ini, sehingga meskipun bersikap positif tetapi belum mampu mengaksesnya. Di lain pihak dapat juga sebenarnya sikap petani terhadap kredit formal negatif walaupun petani mengambil kredit formal. Hal ini sering terjadi jika kredit formal tersebut merupakan kredit program sehingga seringkali petani tidak diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya.

Antara sikap dengan perilaku petani dalam mengambil kredit ini dapat sejalan, namun dapat pula tidak sejalan. Antara sikap dengan perilaku ada variabel antara (*intervening factors*). Jika faktor antara ini kuat mendukung sikapnya maka jika sikap petani terhadap pinjaman positif maka petani akan mengambil kredit. Salah satu faktor antara misalnya faktor kebutuhan uang tunai yang mendesak. Jika faktor antara tidak mendukung sikapnya maka meskipun sikap petani terhadap pinjaman positif namun petani tidak akan mengambil kredit atau sebaliknya. Oleh karena itu dalam penelitian selanjutnya perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai faktor antara (*intervening factors*) sikap dengan perilaku petani terhadap kredit.

Variabel beban keluarga secara nyata berpengaruh negatif terhadap pengambilan kredit formal. Semakin besar beban keluarga cenderung untuk tidak mengambil kredit formal. Hal ini berkaitan dengan resiko pengambilan kredit formal, dengan sistem manajemen pengangsuran yang telah ditetapkan dan bersifat kaku tidak fleksibel. Selain itu berkaitan pula dengan alasan di depan bahwa umumnya kenaikan beban keluarga ini mendorong kredit untuk konsumtif. Sumber kredit yang mudah diakses untuk kebutuhan tersebut adalah dari kredit informal, karena pada umumnya kredit formal skim dan penggunaannya sudah pasti. Sebagian besar kredit informal penggunaannya lebih fleksibel dan terutama untuk kebutuhan konsumtif, sedangkan kredit formal disamping untuk kegiatan produktif antara lain untuk biaya modal *off-farm* juga untuk pendidikan anaknya.

Variabel luas lahan berpengaruh positif terhadap keputusan pengambilan kredit formal. Semakin luas lahan yang dikuasai oleh petani akan cenderung meningkatkan pengambilan kredit formal. Hal ini sejalan dengan prosedur pengambilan kredit formal yang mengharuskan adanya agunan. Sebagian besar agunan adalah sertifikat lahan, sehingga adanya lahan yang semakin besar dapat dijadikan agunan pengambilan kredit formal. Dengan kata lain sebenarnya semakin luas lahan petani akan semakin mampu mengakses kredit formal karena mempunyai

jaminan kredit yang harus diserahkan. Terutama untuk kredit formal program yaitu KUT, pengajuan rencananya atas dasar luas pemilikan lahan petani. Dengan demikian semakin besar luas lahan petani akan mampu mengakses kredit formal terutama kredit program.

Keputusan pengambilan kredit formal dipengaruhi negatif secara nyata oleh variabel jenis pekerjaan *off-farm* yang menunjukkan bahwa semakin ke arah pekerjaan *off-farm* pedagang pengambilan kredit formal cenderung menurun. Hal ini berarti untuk memenuhi kebutuhan kredit usaha dagang ini membutuhkan kredit informal yang semakin besar. Dalam kenyataan yang ada hal ini banyak terjadi. Pedagang umumnya mempunyai arus perputaran uang masuk dan keluar yang sangat cepat. Oleh karena itu tidak ada masalah bagi pedagang jika mengambil kredit informal. Selain itu juga dengan prosedur yang sangat mudah, kredit informal sebagai penyedia kredit yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan pedagang.

Pendapatan usahatani berpengaruh negatif terhadap pengambilan kredit formal, yang berarti semakin tinggi pendapatan dari usahatani justru cenderung tidak mengambil kredit formal. Salah satu alasan adalah semakin meningkatnya pendapatan usahatani menunjukkan kemampuan petani secara finansial juga meningkat. Oleh karena itu kebutuhan modal sebagian besar dapat dipenuhi oleh modal sendiri. Pengambilan kredit formal akan efektif jika jumlah kreditnya relatif besar yang mungkin tidak dibutuhkan oleh petani.

Jumlah pengeluaran berpengaruh positif dan nyata terhadap keputusan pengambilan kredit formal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin meningkat jumlah pengeluaran rumah tangga tani mendorong diambilnya kredit formal untuk mencukupinya.

Variabel jumlah kredit cenderung berpengaruh positif terhadap keputusan pengambilan kredit formal meskipun tidak nyata. Berarti semakin meningkat jumlah kredit yang akan diambil maka petani cenderung mengambilnya dari sumber kredit formal. Keadaan ini sejalan dengan teori yang ada bahwa untuk jumlah kredit yang semakin besar akan lebih efisien jika mengambil dari sumber kredit formal. Namun sebaliknya jika kebutuhan kreditnya kecil maka cenderung dapat dipenuhi dan lebih efisien jika dari sumber kredit informal.

Lokasi menunjukkan bahwa di daerah dekat dari pusat perekonomian ternyata lebih sedikit yang mengambil kredit formal dibandingkan daerah yang jauh. Keadaan ini dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain adanya upaya penyampaian kredit formal yang lebih intensif di daerah jauh terutama untuk kredit program. Selain itu kredit informal lebih banyak di daerah dekat dengan pusat perekonomian dan bersamaan dengan segala macam bentuknya terutama di dekat pasar. Walaupun di suatu daerah lembaga kredit formal telah menyalurkan

pangsa kredit yang besar, tetapi segmentasi pasar oleh sumber kredit informal (kelompok-kelompok, saudara dan lainnya) tetap dibutuhkan masyarakat terutama untuk kredit konsumsi (Hoff dkk., 1993).

### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kredit

Untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi jumlah atau besar kredit digunakan analisis Tobit. Dalam analisis ini variabel tidak bebas bernilai 0 jika tidak mempunyai kredit dan bernilai sejumlah kredit yang diambil untuk rumah tangga tani pengambil kredit. Analisis ini dapat digunakan karena nilai 0 ini bukan berarti menunjukkan petani tidak pernah sama sekali mengambil kredit, tetapi pada periode penelitian yaitu tahun tertentu tidak mengambil kredit. Dengan demikian 0 atau petani tidak kredit merupakan sesuatu yang tersensor dalam suatu populasi yang berdistribusi tertentu.

Hasil analisis tobit jumlah kredit ternyata menunjukkan bahwa pekerjaan *off-farm* berpengaruh positif dan nyata dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan *off-farm* ke arah pekerjaan yang mandiri (dagang, wirausaha) cenderung untuk mengambil kredit dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang lain (buruh dan tanpa pekerjaan *off-farm*). Salah satu alasan adalah jenis pekerjaan dagang dan wirausaha membutuhkan modal yang lebih besar dari lainnya sehingga jika modal tersebut didapat dari kredit, maka jumlah kredit yang dibutuhkan juga lebih besar. Jenis pekerjaan *off-farm* lainnya, terutama buruh merupakan pekerjaan yang mengandalkan sumbangan tenaga kerja.

Pendapatan usahatani berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit formal yang berarti semakin meningkat pendapatan usahatannya cenderung jumlah kredit formal yang diambil menurun. Hal ini sejalan dengan pengambilan keputusan kredit formal. Ada kemungkinan hal ini terkait dengan sifat petani yang masih belum berwawasan bisnis dan kurang berani mengambil resiko. Jadi meskipun pendapatan usahatannya meningkat, tidak mau memperbesar jumlah kredit formal yang diambil terutama kredit program yang tingkat bunganya murah untuk memperbesar usahatani atau pekerjaan *off-farm*nya.

Jumlah pengeluaran dan besarnya asset berpengaruh positif terhadap jumlah kredit formal. Ini menunjukkan semakin besar pengeluaran dan asset yang dimiliki petani akan meningkatkan pula jumlah kredit formal yang diambil. Ini sejalan dengan salah satu persyaratan dalam pengambilan kredit formal yaitu adanya agunan dan umumnya besarnya kredit juga dipengaruhi oleh kekayaan yang dimiliki oleh petani (asas 5 C, *Character, capacity, collateral, capability, condition*).

Tabel 7. Analisis Tobit

Variabel	Jumlah Kredit	t-hitung	Jumlah kredit formal	t-hitung
Konstanta	-1871,96	-0,684	-326,816	-0,184
Sikap	32,1413	0,505	-9,185	-0,218
Umur KK	9,198	0,460	8,03	-0,631
Pendidikan KK	-27,928	-0,455	9,369	0,247
Beban keluarga	104,062	1,156	-101,181	-1,298
Luas lahan (m2)	0,701-04	0,001	-0,0662	0,879
Jenis pekerjaan <i>off-farm</i>	247,824**	2,296	77,0244	1,063
Pendapatan <i>off-farm</i>	0,0442	0,802	0,04217	0,831
Pendapatan usahatani	0,0601	0,815	-0,0848 **	-2,007
Pengeluaran	-	-	0,1865***	2,371
Asset	-	-	0,0477*	1,845
Lokasi	153,645	0,452	34,7088	0,130
Sigma	1658,75***	23,932	1130,07 ***	19,000
n	150		121	
Log-likelihood	-1093,8		-835,47	

Keterangan : \* nyata dengan tingkat kesalahan 10%  
 \*\* nyata dengan tingkat kesalahan 5%  
 \*\*\* nyata dengan tingkat kesalahan 1%

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Penduduk di Kabupaten Bantul sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani tetapi mempunyai pekerjaan *off-farm* yang memberikan kontribusi lebih besar terhadap pendapatan rumahtangga tani.
2. Petani sudah *bankable* dengan rerata jumlah pinjaman yang terbesar dari sumber pinjaman formal BRI-UD. Penggunaan kredit sebagian besar untuk keperluan pendidikan dan modal usaha *off-farm*. Rerata jumlah kredit informal relatif kecil dan sebagian besar digunakan untuk keperluan konsumsi pangan dan sandang.
3. Di antara kelompok peminjam ada perbedaan sikap terhadap kredit kecuali kredit dari pelepas uang.
4. Jenis pekerjaan *off-farm* berpengaruh positif sedangkan beban keluarga berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang diambil. Luas lahan dan pengeluaran berpengaruh positif terhadap keputusan pengambilan kredit formal sedangkan beban keluarga, pendapatan usahatani, sikap dan lokasi berpengaruh negatif. Kurang sejalannya sikap dengan perilakunya tergantung dari faktor antara (*intervening*

## Saran Metodologi

Secara metodologis penelitian mengenai kredit petani dalam penelitian ini perlu disempurnakan karena mengandung kelemahan terutama jika menggunakan alat analisis yang memerlukan data bersifat probabilistik. Sampel yang diambil seharusnya adalah proporsional terhadap suatu populasi. Metode pengambilan sampel yang dapat dilakukan adalah dengan sensus terlebih dahulu di daerah penelitian untuk mengetahui populasinya dan sampel diambil secara proporsional. Alternatif lain adalah dengan metode *cluster random sampling*.

## Saran Kebijakan

1. Perlunya penyediaan lapangan pekerjaan *off-farm* karena akan berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan petani.
2. Adanya sebagian penyimpangan penggunaan kredit yang diambil oleh petani dari penggunaan untuk usaha produktif beralih untuk biaya pendidikan, perlu alternatif adanya penyediaan kredit khusus untuk pendidikan secara selektif di pedesaan. Alternatif lain adalah penyediaan skim kredit tidak dibatasi untuk usaha atau komoditi tertentu sehingga penggunaannya lebih fleksibel.
3. Masih dibutuhkannya sumber kredit informal oleh masyarakat pedesaan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak dan jumlahnya relatif kecil memerlukan tindak lanjut dengan peningkatan penyediaan kredit informal yang dapat diterima oleh petani antara lain melalui pengembangan kelompok-kelompok simpan pinjam yang sudah ada dan berakar dalam masyarakat pedesaan.
4. Adanya ketidaksesuaian antara sikap dengan perilaku petani terhadap kredit dan tabungan disebabkan oleh faktor antara (*intervening factors*) yang mempengaruhinya. Oleh karena itu perlunya dikaji lebih lanjut faktor antara tersebut guna kelengkapan informasi mengenai sikap dan perilaku petani terhadap kredit dan tabungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury and Garcia, C 1993. Rural Institutional Finance in Bangladesh and Nepal : Review and Agenda for Reforms. Asian Development Bank, Occasional Papers, Number 3. November 1993. Philippines.
- Donald, G., 1977. Credit for Small Farmer in Developing Countries. Westview Press, Bpoulder, Colorado .
- Egaitsu. 1988. Measures to Reduce Transaction Cost in Farm Finance. *Proceedings of the Seminar on the Improvement of Financing System for Small Farm Manooement*. 12-16 April 1988. National Agricultural Cooperative



- Fishbein M and Ice, A., 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior; An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley. Reading Massachusetts.
- Greene, W.H., 1993. *Econometric Analysis*. McMillan Inc. New York.
- Hamid, Edy Suandi dan Mubyarto. 1986. *Kredit Pedesaan di Indonesia*. BPFE, Yogyakarta.
- Hoff, K. dan J.E. Stiglitz, 1993. Imperfect Information and Rural Credit Markets: Puzzles and Policy Perspectives dalam Karla Hoff, Avishay Braverman dan Joseph E. Stiglitz. *The Economics of Rural Organization; Theory, Practice and Policy* World Bank. Oxford University press New York
- Hussain, M. 1988. *Credit for Allevation at Rural Poverty*. International Food Research Institute.
- Iqbal, F., 1986. The Demand and Supply of Funds among Agricultural Households in India, dalam I. Singh, L. Squire, J. Strauss (eds). *Agricultural Household Models. Extension, Applications and Policy*. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Lianto, M.G., 1988. Asymmetric Information in Rural Financial Markets and Interlinking of Transaction through the Self Helps Groups; *Proceedings of the Seminar on the Improvement of Financing System for Small Farm Management*, 12-16 April 1988. National Agricultural Cooperative federation (NACF), Korea.
- Mubyarto, L. Soetrisno dan G. Sumodiningrat, 1993. Kredit Pedesaan dan Peranannya dalam Penciptaan Peluang Kerja dan Peluang Berusaha dalam Mubyarto (eds) *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Pindyck, R.S. and Rubinfeld, D.L., 1991. *Econometrics Models and Econometric Forecast*. Third Ed. Mc Graw-Hill Inc. Singapore.
- Shand, R.T., 1986. *Off-farm Employment in the development of Rural Asia*. National Centre for Development Studies. Australian National University.
- Stiglitz, J. and A Weiss. 1981. Credit Rationing in Markets with Imperfect Information. *Agriculture Economic Review*. 71 (3).
- Widodo, S., 1990. Prospek Pengembangan Badan Perkreditan terhadap pengembangan Sosial Ekonomi di Pedesaan. Makalah dalam *Diskusi Kajian Pengembangan Pedesaan di Pusat Studi Pengembangan Pedesaan*, UNS, Solo.
- Widodo, S., 1991. Kebijakan Subsidi Kredit Pertanian. Makalah dalam *Seminar Nasional Subsidi Sektor Pertanian*, 23-24 Juli 1991. Mataram.
- Yaron, Yacob. 1992. Succesfull Rural Finance Institutions. *World Bank Discussion Papers*.